



Konsumsi Konten Virtual di Kalangan Generasi Z: Perspektif Penghayat Kepercayaan

Heilya Nediva^{1*}, Masni Marshanda Butar Butar²

^{1,2} Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi : heilya.nediva04@gmail.com

Abstract. *The development of digital technology has transformed information consumption patterns, including within the realm of spiritual belief. Generation Z, as the generation born and raised in a digital world the digital ecosystem, exhibits new tendencies in understanding and internalizing noble values through various digital platforms. This study aims to analyze the consumption patterns of virtual content among Generation Z from the perspective of adherents of indigenous beliefs in the One Supreme God (Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa), and to examine its implications for modern forms of spirituality. The method used in this study is a literature review with a descriptive qualitative approach, focusing on theoretical studies concerning digital religiosity, media literacy, and spiritual individualization. The results of the study show that digital media, especially platforms like YouTube, Instagram, and Podcasts, have become an alternative space for Generation Z to explore and express spiritual values independently, interactively, and contextually. This phenomenon also presents challenges in the form of the spread of unverified information and the potential to distort facts regarding the authenticity of the teachings of the belief. Therefore, spiritual digital literacy is needed to guide Generation Z to remain critical, rational, and selective in consuming religious content in the digital space.*

Keywords: *Digital Platforms, Digital Technology, Generation Z, Spiritual Belief.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola konsumsi informasi, termasuk dalam ranah spiritualitas kepercayaan. Generasi Z sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah ekosistem digital menunjukkan kecenderungan baru dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai luhur melalui berbagai platform digital. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi konten virtual di kalangan generasi Z dari perspektif penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta menelaah implikasinya terhadap bentuk spiritualitas modern. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada kajian teori mengenai digital religius, literasi media, dan individualisasi spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa media digital, khususnya platform seperti YouTube, Instagram, dan Podcast telah menjadi ruang alternatif bagi generasi Z untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan nilai-nilai spiritual dengan mandiri, interaktif, dan kontekstual. Fenomena ini juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan potensi memutarbalikkan fakta terhadap keaslian ajaran kepercayaan. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital spiritual yang mampu mengarahkan generasi Z agar tetap kritis, rasional, dan selektif dalam mengonsumsi konten religius di ruang digital.

Kata Kunci: Generasi Z, Platform Digital, Spiritualitas Kepercayaan, Teknologi Digital.

1. LATAR BELAKANG

Di Indonesia, masyarakat generasi Z sekitar 27% dari jumlah penduduk atau lebih dari 70 juta orang menurut (BPS, 2021) merupakan kelompok demografi terbesar yang lahir dan berkembang di tengah era digital. Sebagai “digital native”, generasi Z semakin sering terpapar berbagai konten virtual melalui platform-platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, Telegram, dengan rata-rata waktu penggunaan mencapai 9 jam setiap harinya (Kemp, 2023). Deskripsi tersebut tidak hanya memengaruhi perilaku sosial dan budaya, tetapi juga berdampak besar pada identitas kepercayaan, yang di mana konten virtual sering kali menjadi sumber

utama untuk mengeksplorasi spiritualitas, informasi tentang ritual, dan interaksi dalam kelompok penghayat kepercayaan. Namun, bagi generasi Z yang berasal dari latar belakang penghayat kepercayaan seperti Parmalim (Sumatera Utara), Marapu (Sumba), Kaharingan (Kalimantan Selatan), Mapurondo (Sulawesi Barat), dan kepercayaan lainnya menciptakan fenomena dinamika yang lebih kompleks karena harus menjaga tradisi di tengah arus modern.

Penghayat kepercayaan hanya mencakup 0,2% dari jumlah penduduk nasional atau sekitar 400 ribu orang berdasarkan Sensus Penduduk BPS 2020, sering mengalami batasan dalam sosial, politik, dan media yang di mana gambaran kepercayaan tradisional sangat terbatas dibandingkan dengan agama-agama mayoritas. Akibatnya konsumsi konten virtual dapat berfungsi ganda sebagai sarana untuk menjaga nilai-nilai leluhur melalui konten kreatif, sekaligus sebagai ancaman terhadap identitas akibat pengaruh globalisasi yang kurang peduli terhadap budaya. Di era pascapandemi yang di mana pergeseran ke ruang digital semakin signifikan, pemahaman tentang pola konsumsi ini menjadi sangat penting untuk menghindari hilangnya warisan budaya kepercayaan di kalangan generasi Z. Penelitian sebelumnya banyak membahas penggunaan media umum, sehingga kajian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis pola konsumsi dan implikasinya terhadap identitas spiritual.

2. KAJIAN TEORITIS

Di era digital saat ini, generasi Z umumnya telah akrab dengan media sosial. Media sosial merupakan sebuah platform online yang memungkinkan setiap individu sebagai pengguna untuk terlibat aktif, saling berbagi, dan menghasilkan konten virtual melalui berbagai platform. Melalui media sosial, pengguna dapat melakukan berbagai kegiatan interaksi virtual bersama siapa saja, tanpa terbatas oleh perbedaan latar belakang. Selain itu, platform ini memfasilitasi pengunggahan berbagai jenis konten, seperti video, foto, situs web, atau blog (Fadillah et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bersifat inklusif dan terbuka bagi semua orang, termasuk para penghayat kepercayaan dengan dimensi spiritual mereka.

Sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan teknologi digital, individu sering kali terperangkap dalam dunia virtual, sehingga tenggelam dalam aktivitas *scrolling* media sosial berlebihan. Menurut (Kemp, 2025), terdapat 143 juta identitas pengguna aktif media sosial, dengan rata-rata waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi di platform tersebut mencapai 6-8 jam per hari. Pada umumnya, generasi Z mengonsumsi konten yang sedang populer, kemudian menirunya dengan menciptakan versi pribadi, fenomena ini dikenal sebagai FOMO (*Fear of Missing Out*). Kondisi ini dipicu oleh motivasi utama berupa penggunaan media sosial secara intensif, yang dianggap sebagai kebutuhan generasi Z untuk

tetap mengikuti tren terkini, berita viral, serta interaksi sosial yang tersedia di platform tersebut. Kebutuhan ini pada akhirnya membentuk kebiasaan yang telah dinormalisasi di kalangan generasi Z, yakni melakukan *scrolling* media sosial saat memiliki waktu senggang (Time, 2025).

Pengakuan legal penghayat kepercayaan melalui Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 pada 7 November 2016 menjadi tonggak penting dalam legitimasi identitas spiritual indigenous di Indonesia, namun, meskipun status hukum ini memperkuat hak administratif, representasi digital penghayat kepercayaan tetap terbatas di media sosial (Butt, 2020). Generasi Z menghabiskan hingga 6-8 jam per hari, sebagian besar didorong oleh FOMO (Hoque & Hossain, 2023). Kurangnya konten spiritual autentik, seperti video ritual adat atau refleksi kearifan lokal, menghambat peningkatan spiritualitas generasi Z penghayat, karena algoritma platform memprioritaskan konten hiburan mayoritas. Dengan demikian, pengakuan legal belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam inklusifitas digital, menegaskan perlunya strategi konten yang relevan budaya untuk menarik generasi Z (Evita et al., 2023).

Studi ini menggunakan *Uses and Gratifications Theory* (UGT) dan *Cultural Hegemony Theory* sebagai kerangka analisis. UGT, sebagaimana dikemukakan oleh Katz et al. (1973) dan diperkuat dalam jurnal (Adiarsi et al., 2024), menguraikan alasan generasi Z memanfaatkan platform media sosial seperti TikTok dan Instagram untuk mendapatkan hiburan, interaksi sosial, serta penguatan identitas spiritual sebagai cara menghindari FOMO, dengan data empiris menunjukkan penggunaan harian lebih dari 6 jam. Di sisi lain, *Cultural Hegemony Theory* (Gramsci) sebagaimana tercermin dalam kajian (Karimalely, 2025), mengilustrasikan marginalisasi penghayat kepercayaan akibat dominasi budaya mayoritas, seperti stigmatisasi pasca-1965 dan kurangnya perlindungan hukum, yang juga terasa di platform digital melalui algoritma yang mengutamakan konten mayoritas. Integrasi kedua teori tersebut menawarkan landasan untuk menganalisis bagaimana konten spiritual autentik dapat memenuhi gratifikasi generasi Z penghayat kepercayaan sekaligus menantang hegemoni, mengurangi FOMO, dan meningkatkan spiritualitas mereka.

Walaupun kajian terdahulu telah membahas penggunaan media sosial secara intensif oleh generasi Z, serta potensi platform tersebut sebagai arena pengembangan spiritual, penelitian spesifik mengenai cara generasi Z penghayat kepercayaan mengkonsumsi konten digital untuk memperkuat spiritualitas nya yang masih minim. Dominasi konten hiburan mayoritas dan FOMO menyulitkan mereka dalam mengakses konten autentik, seperti video ritual adat atau kutipan kearifan lokal, yang selaras dengan nilai indigenous (Novianti et al., 2025). Penelitian ini bertujuan mengisi gap tersebut dengan menganalisis pola konsumsi

konten virtual generasi Z penghayat kepercayaan dan mengidentifikasi jenis konten yang efektif untuk peningkatan spiritualitas mereka, seperti konten visual interaktif dan komunitas online.

3. METODE PENELITIAN

Anis (2023) menjelaskan bahwa Narrative Literature Review (NLR) adalah jenis tinjauan pustaka atau kajian literatur yang melibatkan penyusunan dan penyajian hasil penelitian sebelumnya dalam bentuk narasi atau cerita dalam jurnal (Nahdiyini, 2023), untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber akademik dan laporan terkait konsumsi konten virtual generasi Z dan spiritualitas penghayat kepercayaan di Indonesia. Pendekatan ini dipilih untuk memetakan pola konsumsi media sosial generasi Z, pengaruh FOMO, dan tantangan digitalisasi spiritualitas indigenous, serta mengidentifikasi jenis konten yang efektif untuk meningkatkan spiritualitas generasi Z penghayat kepercayaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penghayat Kepercayaan: Identitas Budaya di Era Digital

Upaya penghayat kepercayaan dalam merespon perubahan di era digital menjadi isu penting yang perlu dikaji, terutama terkait dengan cara mereka menjaga keharmonisan hubungan sosial, serta menanamkan nilai-nilai moral pada generasi Z. Transformasi digital dapat dipandang sebagai ruang baru yang menawarkan peluang, namun sekaligus menghadirkan tantangan yang tidak dapat dihindari. Dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terdapat landasan filosofis yang menekankan keseimbangan dan kesadaran terhadap dinamika kehidupan. Salah satu wujudnya tercermin dalam pepatah Jawa “*Anyokro Manggilingan*” yang mengajarkan bahwa kehidupan dan peradaban senantiasa berputar dalam siklus waktu yang terus berubah, sehingga manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Perubahan tersebut dapat membawa pengaruh positif dan negatif, tergantung pada cara manusia memaknainya. Oleh karena itu, penting bagi penghayat kepercayaan untuk mengembangkan sikap adaptif dan berpikir rasional agar mampu menyikapi perubahan, termasuk perkembangan teknologi secara bijaksana dan konstruktif (Fidaraini, 2022).

Pemanfaatan teknologi digital memberikan kontribusi positif bagi para penghayat kepercayaan dalam memperluas jangkauan dan pengenalan sejarah kepada masyarakat luas. Di era modern ini, berbagai platform media sosial berfungsi sebagai sarana efektif untuk menyebarluaskan informasi serta memperkenalkan nilai-nilai kepercayaan kepada publik. Para

mahasiswa dari Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, memperoleh pembelajaran mengenai pemanfaatan teknologi melalui kegiatan pembuatan video edukatif yang membahas Etika dan Sistem Nilai Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun masih terdapat sejumlah keterbatasan, terutama karena tidak semua pihak mampu menerima pemahaman tersebut secara menyeluruh, penggunaan media digital mulai menunjukkan hasil yang konstruktif. Meskipun Sebagian kalangan menilai pendekatan ini sebagai hal yang tidak lazim, pada hakikatnya teknologi hanyalah medium penyampai pesan, sedangkan substansi ajarannya tetap mempertahankan nilai dan makna yang sama (Chandra et al., 2023).

Pola Konsumsi Teknologi Digital Generasi Z Penghayat Kepercayaan

Generasi Z menunjukkan karakteristik tersendiri dalam cara mereka berinteraksi dan memanfaatkan teknologi digital. Generasi Z lebih cenderung memilih media sosial dibandingkan dengan media tradisional sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi. Di tengah perkembangan era digital, media massa kini bertransformasi dan berkolaborasi dengan berbagai platform digital, sehingga akses terhadap berita tidak lagi terbatas pada televisi atau surat kabar, tetapi dapat dijangkau dengan mudah melalui platform, seperti YouTube, Facebook, Instagram, dan berbagai media sosial lainnya yang menyediakan informasi secara lengkap beserta tautan sumbernya. Generasi Z juga dikenal memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dalam mengembangkan diri, serta kemampuan adaptif dalam mengelola dan memanfaatkan data. Oleh karena itu, proses pengembangan potensi diri sangat bergantung pada ketersediaan sumber informasi digital, yang turut memengaruhi dalam Pendidikan, karir, hingga cara mereka berinteraksi dalam komunikasi. Integrasi berbagai platform digital dengan fitur yang semakin interaktif dan menarik memberikan kemudahan bagi generasi Z untuk membangun jaringan sosial dan komunitas virtual tanpa melakukan pertemuan secara langsung (Hidayah & Anshar, 2025).

Generasi Z sebagai bagian dari khalayak tengah berupaya menentukan jenis platform digital yang paling sesuai dengan kebutuhan dan preferensi nya. Media sosial kini tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi interpersonal, tetapi juga dimanfaatkan oleh lembaga media massa untuk menyalurkan dan mempublikasikan berita. Banyak perusahaan media cetak maupun stasiun televisi memanfaatkan platform seperti Instagram untuk memperluas jangkauan distribusi informasi. Namun, di sisi lain, generasi Z tetap menunjukkan kecenderungan untuk mengakses sumber berita tradisional ketika menilai aktualitas dan kredibilitas suatu informasi. Kesadaran terhadap maraknya penyebaran berita palsu atau informasi yang menyesatkan dunia digital membuat generasi Z menjadi lebih selektif dan kritis

dalam menyaring serta menganalisis konten berita yang mereka konsumsi melalui media sosial (Deti & Matondang, 2024).

Pengaruh Konten Virtual pada Nilai Spiritual Generasi Z Penghayat Kepercayaan

Penguatan nilai-nilai spiritual tidak seharusnya berhenti pada pelaksanaan ritual semata, melainkan perlu diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Setiap paguyuban penghayat kepercayaan memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan pendidikan yang relevan dengan perkembangan masyarakat di era 5.0. Melalui upaya tersebut, para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diharapkan mampu menumbuhkan keterbukaan berpikir, bersikap rasional, serta menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai moral. Implementasi nilai-nilai spiritual ini memerlukan dukungan kolaboratif dari berbagai pihak, yaitu para penyuluh kepercayaan, orang tua, serta pemimpin paguyuban agar penghayatan spiritual dapat terinternalisasi secara menyeluruh dalam kehidupan penghayat kepercayaan (Amung & Saingon, 2025).

Orientasi kepercayaan pada era digital ditandai oleh kecenderungan menuju individualisasi dan praktik spiritual yang berbasis teknologi digital. Generasi Z lebih memilih untuk mengeksplorasi konten spiritual secara mandiri melalui berbagai platform digital, seperti video aktivitas penyampaian pesan religi, podcast, hingga siaran langsung dengan fitur interaktif. Kebebasan akses digital memberikan ruang bagi generasi Z untuk menentukan sendiri waktu, tema, serta bentuk penyajian yang paling relevan dengan kebutuhan personal dengan memperdalam nilai-nilai spiritual. Meskipun bersifat individualistik, pola religiusitas digital tidak berarti mengabaikan esensi spiritualitas. Sebaliknya, generasi Z justru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai moral dan ajaran luhur dengan pendekatan modern yang mempresentasikan bentuk baru dari perpaduan antara budaya tradisional dan teknologi kontemporer. Hal ini menunjukkan pergeseran dari pola kolektif ke personal dalam religiusitas digital, sesuai temuan (Fadhillah, 2025).

Generasi Z tidak menganggap teknologi digital sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran yang mereka yakini, melainkan memandangnya sebagai sarana untuk menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual yang sering kali kurang menarik apabila hanya disampaikan melalui teks tertulis (Sarinawati, 2025). Sebagai ilustrasi, saluran YouTube “Sapa Penghayat” yang merupakan salah satu program dari MLKI (Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia), berperan sebagai wadah dialog interaktif bagi para penghayat kepercayaan. Program ini disajikan dengan format visual menarik, namun tetap menekankan pada penyampaian esensi ajaran serta nilai-nilai spiritual yang menjadi inti pesan utamanya (Penghayat, 2021).

Munculnya figur-figur berpengaruh dalam bidang religiusitas melalui konten virtual telah menghadirkan warna baru dalam pengalaman spiritual masyarakat modern. Generasi Z lebih tertarik pada penyampaian pesan-pesan spiritual yang sederhana, disertai visual yang menarik, dan pendekatan yang relevan dengan dinamika kehidupan sehari-harinya. Fenomena ini berperan penting dalam membentuk pola spiritualitas baru yang lebih lentur, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik generasi Z. Meskipun demikian, proses digitalisasi dalam ranah religius juga menimbulkan tantangan yang signifikan, terutama karena keterbukaan ruang digital memungkinkan siapapun untuk menyebarkan pandangan kepercayaan tanpa mekanisme pengawasan yang jelas. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya berbagai informasi yang mencampurkan ajaran autentik dengan opini yang belum terverifikasi, bahkan membuka peluang bagi penyebaran gagasan ekstrem yang berpotensi mengancam nilai keberagaman dan toleransi dalam masyarakat (Puspasari et al., 2025).

Peningkatan Nilai Spiritual Generasi Z Penghayat Kepercayaan melalui Konten Virtual

Dari kebebasan ini terjadi peningkatan signifikan bagi komunitas penghayat, peneliti menemukan salah satu paguyuban penghayat kepercayaan yaitu Paguyuban Satya Bumiputra. Paguyuban ini memiliki kanal YouTube dengan *user* “Kawruhana” dengan konten yang sering membahas tentang ajaran Jawa yaitu Kawruhana itu sendiri, selain di platform YouTube paguyuban ini juga memiliki akun media sosial di TikTok dengan *user* yang sama yaitu “Kawruhana”. Dalam hal ini sangat mempermudah generasi Z untuk mencari informasi berupa audio visual di platform yang mereka butuhkan baik di YouTube maupun di TikTok.

Akan tetapi semakin ke sini generasi Z lebih sering menggunakan TikTok sebagai alat bantu untuk mencari informasi, karena TikTok adalah platform penyedia video pendek, dengan ini mencegah generasi Z merasa bosan. Secara otomatis TikTok menjadi salah satu platform media sosial terpadat yang mampu mempengaruhi pola pikir dan sudut pandang individu. Hal ini, berdampak positif bagi komunitas penghayat kepercayaan karena dengan adanya media sosial mereka dapat menyiarkan dan menyebarluaskan ajaran mereka dengan bebas. Sehingga, jumlah dari anggota paguyuban penghayat kepercayaan meningkat menjadi lebih banyak dari sebelumnya, baik yang aktif belajar ajarannya atau yang hanya ingin mengetahui ajarannya (Putra & Junita, 2024).

Dari sini membawa pengaruh positif karena penghayat kepercayaan yang bersembunyi tidak akan merasa bahwa mereka minoritas, sehingga membuat mereka merasa aman dengan identitas mereka. Dengan demikian, kepercayaan diri, berani, dan kemampuan untuk tampil di media sosial akan muncul di dalam diri penghayat kepercayaan terutama generasi Z, hal ini terlihat dari beberapa generasi Z penghayat kepercayaan di media sosialnya mulai

menunjukkan diri dengan cara dan warna mereka masing-masing. Seperti contohnya mereka berani membagikan konten di media sosial pribadi tentang baju adat, upacara adat atau hari-hari penting sesuai kepercayaan yang mereka anut, bahan dan alat (sesajen), apa saja yang mereka butuhkan saat sembahyang (Adawiyah, 2020). Tentunya hal ini di dorong dan dipengaruhi oleh sesepuh, orang tua, dan kepala suku disetiap paguyuban penghayat kepercayaan yang memberi contoh terlebih dahulu dengan berani mengungkapkan jati diri serta eksistensi diri mereka sebagai penghayat kepercayaan (Husna & Mairita, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa generasi Z penghayat kepercayaan di Indonesia secara aktif memanfaatkan konten virtual melalui platform media sosial seperti TikTok dan YouTube untuk memperkuat identitas budaya dan spiritualitas mereka. Berdasarkan analisis literatur, pola konsumsi konten tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan akan informasi, interaksi sosial, serta aktualisasi diri, meskipun sering terhalang oleh dominasi konten hiburan mainstream dan fenomena FOMO. Platform seperti kanal YouTube "Kawruhana" dan akun TikTok "Kawruhana" terbukti efektif dalam menyediakan materi audiovisual yang relevan, yang mendorong peningkatan spiritualitas dan memperluas penyebaran ajaran kepercayaan kepada audiens yang lebih luas. Digitalisasi menawarkan peluang signifikan untuk melestarikan warisan budaya, namun juga menimbulkan risiko distorsi ajaran akibat konten yang tidak terverifikasi.

Generasi Z penghayat kepercayaan sebaiknya tidak hanya mengkonsumsi konten media sosial, tetapi juga menciptakan materi audiovisual yang menarik untuk menarik minat masyarakat umum dan memperkenalkan identitas mereka sebagai penghayat kepercayaan. Masyarakat diimbau untuk menghindari sikap skeptis atau perilaku bullying terhadap penghayat kepercayaan yang berbeda, guna mendorong inklusivitas sosial. Pemerintah perlu menerapkan regulasi umum dan mempertegas pengakuan kepercayaan sebagai bagian dari keragaman Indonesia, sehingga media sosial tidak hanya berfokus pada hiburan dan informasi, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai spiritual generasi Z penghayat kepercayaan. Dengan kemajuan zaman, media sosial memfasilitasi pembelajaran spiritualitas secara mudah dan fleksibel tanpa kewajiban datang langsung ke padepokan, berbeda dari praktik tradisional, sehingga pendekatan ini harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada bapak Wawan Wibisono S.Pd., M.Pd, selaku dosen yang membimbing dalam pembuatan kajian ini, penghargaan khusus diberikan kepada komunitas penghayat kepercayaan Paguyuban Satya Bumiputra, yang telah berbagi wawasan dan inspirasi melalui konten digital mereka. Penulis mengucapkan terima kasih kepada UKM Darma Sevavigyana '17 yang telah menyelenggarakan dan memfasilitasi program perlombaan penulisan artikel ilmiah. Penulis juga mengapresiasi berbagai pihak yang telah mendukung akses ke sumber literatur dan data sekunder, yang menjadi landasan utama penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh penggunaan aplikasi TikTok terhadap kepercayaan diri remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>
- Adiarsi, G. R., Putra, A. E., & Raymond. (2024). Motivasi pengguna media sosial di kalangan mahasiswa Gen Z. *Nomo Sleca*, 10. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v10i2.14603>
- Amung, H. E., & Saingon, Y. A. (2025). Pengamalan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di era 5.0 dalam menciptakan keharmonisan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 1094-1101. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i1.1410>
- BPS, B. P. S. (2021). Sensus Penduduk 2020. *Badan Pusat Statistik*. Diambil kembali dari <https://www.bps.go.id/publication/2021/02/26/sensus-penduduk-2020.html>
- Butt, S. (2020). Constitutional recognition of "beliefs" in Indonesia. *Journal of Law and Religion*, 35(3). <https://doi.org/10.1017/jlr.2020.39>
- Chandra, R. I., Nurcholish, A., Chandra, E. J., Hotomo, H., Gunadi, Suhardi, U., Hernandi, A., Boilui, N. I., & Darmawan, D. (2023). Nasib agama, pendidikan, dan hubungan sosial dalam metaverse.
- Deti, W. O. D., & Matondang, M. A. (2024). Pola konsumsi berita dalam era digital: Perbandingan preferensi generasi Z terhadap sumber berita tradisional dan modern. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2). <https://doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9454>
- Evita, N., Prestianta, A. M., & Asmarantika, R. A. (2023). Patterns of media and social media use in Generation Z in Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi*, 7, 195-214. <https://doi.org/10.25139/jsk.v7i1.5230>

- Fadhillah, M. (2025). Al-Quran dan ilmu jiwa; Perspektif psikoterapi Islam dalam kesehatan mental kontemporer. 5. <https://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/fathanah/article/view/2513/1527>
- Fadillah, M., Nurbalqis, A., & Agustina, L. (2022). Pengaruh konten digital terhadap generasi Z dalam pemanfaatan media sosial dan digital native di Kota Tanjungpinang. *Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 1-11. <https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.29>
- Fidaraini, N. (2022). Aliran kebatinan perjalanan dalam ruang publik digital: Analisis konten siniar "Berbeda Tapi Bersama." *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi)*, 24(2), 117-134. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.24.2.2022.117-134>
- Hidayah, A., & Anshar, M. (2025). Pola konsumsi informasi generasi Z di era konvergensi media digital. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 7(1), 40-52. <https://doi.org/10.55606/ay.v7i1.1207>
- Hoque, S., & Hossain, M. A. (2023). Keterikatan media sosial pada generasi Z: Sebuah studi berdasarkan teori penggunaan dan gratifikasi. *Jurnal Teori Dan Praktik Ilmu Informasi*, 11(4), 90-108. <https://doi.org/10.1633/JISTAP2023.11.4.6>
- Husna, A. H., & Mairita, D. (2024). Gen Z dan perilaku konsumsi konten influencer pada TikTok. *Jurnal Riset Komunikasi*, 7, 86-100. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v7i1.1002>
- Karimale, F. P. (2025). Perilaku konsumtif generasi Z pada media sosial dalam hegemoni budaya populer [Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/16374/1/TESIS.pdf>
- Kemp, S. (2023). Digital 2023: Indonesia. *DataReportal / Kepios*. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Kemp, S. (2025). Digital 2025: Indonesia. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Nahdiyin, N. A. (2023). Penelitian kinerja pustakawan di perpustakaan melalui database Google Scholar: Narrative literature review. 7, 227-239. <https://doi.org/10.17977/um008v7i22023p227-239>
- Novianti, W., Noegroho, A., Yamin, M., Lotulung, L. J. H., & Desmiwati, D. (2025). Comparative study of the utilization of social media by indigenous religious organizations in Indonesia: The cases of Paguyuban Budaya Bangsa and Lalang Rondor Malesung. *Journal of Intercultural Communication*. <https://doi.org/10.36923/jicc.v25i2.1032>
- Penghayat, S. (2021). Podcast eps.1 Watu Item Wis Kumambang. *YouTube*. <https://youtu.be/K0wEqXev4qQ?si=ekzGqS4NDecbrPkw>
- Puspasari, C., Samhudi, & Darmadi. (2025). Religion and the digital era 5.0: The existence of religion among millennials and Generation Z. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial*

Dan *Kebudayaan*, 12(1).
<https://doi.org/10.32505/tarbawi.v12i1.10868>

Putra, Y. D., & Junita, D. (2024). Realitas keterlibatan Gen Z dalam media sosial TikTok perspektif sosiokultural. *INTERCODE - Jurnal Ilmu Komunikasi*, 04, 33-55.
<https://doi.org/10.36269/ire.v4i1.2746>

Sarinawati. (2025). Religiusitas di era digital transformasi praktik keagamaan di kalangan generasi Z. *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific*, 1(1), 15-25.
<https://doi.org/10.70742/khazanah.v1i1.259>

Time, I. (2025). Indonesian Millennial and Gen Z Report 2025.
file:///C:/Users/user/Downloads/artikel/indonesia-millennial-genz-report-2025.pdf